



Dalihan Na Tolu

Mhd Fuad Asbi

UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak, Indonesia

Corresponding Author :  Mhd.fuad56@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan nilai-nilai AKSI DALIHAN NA TOLU dalam pendampingan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak tahun 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi guru pamong, mahasiswa PPG Daljab dan Prajabatan, dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok, studi dokumentasi, dan jurnal refleksi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Elek Marboru*, *Manat Mardongan Tubu*, dan *Somba Marhula-hula* dapat diterapkan dalam kegiatan mentoring, kolaborasi, komunikasi, refleksi, layanan bimbingan, dan pelibatan pemangku kepentingan. Penerapan nilai tersebut mendukung terciptanya hubungan pendampingan yang harmonis, saling menghargai, peduli, dan kolaboratif. AKSI DALIHAN NA TOLU tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga dapat menjadi kerangka etis dan sosial dalam memperkuat proses pendampingan mahasiswa PPG selama PPL.

Keywords

Aksi Dalihan Na Tolu, Pendampingan, Mahasiswa PPG, Praktik Pengalaman Lapangan, Budaya Batak.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pasal 8 UU No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik yakni kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan Rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), mencakup jalur prajabatan (untuk calon guru pemula) dan dalam jabatan (untuk guru penggerak yang telah bertugas di satuan pendidikan), adalah pemimpin dalam mencetak dan mengubah kualitas pendidik di Indonesia. Ada beberapa perbedaan antara idealisme teori akademik LPTK dan kompleksitas realitas kelas di lapangan.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan *mentoring skill* menjadi sangat penting. Dengan mengadopsi filosofi kearifan lokal Batak, yaitu Dalihan Na Tolu (Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat Mardongan Tubu), model pendampingan mahasiswa prajabatan dan dalam jabatan bukan hanya evaluasi administratif tetapi menjadi tempat kerja transformatif dimana adanya kerja sama dalam memperbaiki hubungan.

Pada tahun 2024 berkesempatan menjadi guru Pamong di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN) sampai dengan sekarang. Sebagai guru bimbingan dan konseling (BK) di UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak, mendapatkan kepercayaan dan kesempatan bertindak sebagai guru Pamong, baik bagi mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan maupun Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (Daljab) merupakan kehormatan dan tanggung jawab moral yang besar.

Menurut Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 Pasal 17, Guru Pamong adalah guru yang bertugas mendampingi, membimbing, dan mengevaluasi peserta PPG dalam melaksanakan praktik pengalaman lapangan di satuan pendidikan yang ditetapkan oleh LPTK. Guru Pamong sekurang-kurangnya berkualifikasi S-1 atau sarjana terapan, memiliki sertifikat pendidik, dan memiliki pengalaman mengajar paling sedikit lima tahun. Dengan demikian, Guru Pamong bukan hanya berfungsi sebagai pengawas mahasiswa PPG, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator, model, pemberi umpan balik, dan evaluator dalam proses pembentukan kompetensi calon guru.

Permasalahan yang terjadi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimana Pada tahun 2024 yakni 1 orang mahasiswa Daljab Gelombang 1, 10 orang mahasiswa Daljab Gelombang 2, 31 orang mahasiswa Daljab Gelombang 3 dan Pada tahun 2025 yakni Prajabatan Gelombang 1 5 orang mahasiswa, 27 orang mahasiswa Daljab Gelombang 2, 26 orang mahasiswa Daljab Gelombang 3, 11 orang mahasiswa Daljab Gelombang 4 adalah sebagai berikut :

1. Kesenjangan Teori dan Realitas Lapangan. Mahasiswa Prajabatan biasanya sangat memahami teori psikologi pendidikan kontemporer, tetapi tidak adanya konsentrasi ketika menghadapi dinamika perilaku murid.
2. Pola Pendampingan Monoton. Metode mentoring konvensional biasanya bersifat instruktif evaluatif, dengan Guru Pamong berperan sebagai pengawas.
3. Pudarnya Nilai Kearifan Lokal dalam Pendekatan Psikososial. Pendekatan bimbingan seringkali kehilangan sentuhan kultural yang humanis di tengah tantangan degradasi karakter digital.

Di UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak, guru pamong merancang sebuah ekosistem pendampingan transformatif yang menjembatani perbedaan

antara teori akademik dan kenyataan dunia nyata dengan menggunakan model AKSI DALIHAN NA TOLU. Praktik ini sangat penting untuk menghasilkan guru BK masa depan yang memiliki kemampuan pedagogik, sosial, profesional, dan personal yang kokoh, berakar pada filosofi budaya lokal, dan siap mengawal transformasi pendidikan.

Gerakan AKSI DALIHAN NA TOLU memiliki tujuan mulia. Perjalanan ini penuh dengan rintangan tajam, perbedaan budaya, dan tantangan teknik yang menguji kesabaran semua orang. Perlawanan mental terhadap perubahan adalah tantangan pertama yang paling nyata. Istilah-istilah baru dalam Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembuatan media berbasis digital awalnya membuat beberapa mahasiswa PPG Daljab takut. Adanya kekhawatiran bahwa pengalaman mengajar selama puluhan tahun dianggap tidak berguna lagi. Kemudian, mahasiswa PPG Prajabatan mengalami kecemasan performatif karena khawatir akan dinilai gagal oleh guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Hal ini menyebabkan ketika praktik pembelajaran kaku, canggung, dan tidak fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas.

Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya merupakan masalah kedua. Sekolah memiliki jumlah fasilitas sangat terbatas. Ada dua proyektor yang harus dipakai bergantian, jaringan internet sekolah sering mengalami masalah (*blank spot* di beberapa sudut kelas), dan perangkat gawai murid sangat beragam, beberapa bergantian dengan orang tua, dan beberapa bahkan tidak memiliki sama sekali. Hal ini menyebabkan rencana pembelajaran berbasis digital yang dibuat di atas kertas cenderung gagal.

Tantangan berikutnya adalah menyelaraskan cara berpikir antara generasi pendidik sehingga tidak menimbulkan gesekan ego atau rasa tersinggung. Hal ini sangat penting untuk adanya saling komunikasi murid Gen Z dan milenial yang serba digital. Pihak-pihak yang terlibat dalam AKSI DALIHAN NA TOLU memiliki peran yang sangat penting dan saling mendukung yaitu Mahasiswa PPG Dalam Jabatan, PPG Prajabatan, Guru Pamong, Dosen Pendamping PPL, Kepala Sekolah dan Peserta didik. Menurut Peraturan Direktorat Pendidikan Nomor 8 Tahun 2025 tentang pedoman penyelenggaraan PPG, PPL dirancang untuk mengembangkan kompetensi profesional calon guru dalam konteks nyata melalui tahapan orientasi, observasi, asistensi dan praktik pembelajaran terbimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif. Penelitian berfokus pada penerapan praktik baik AKSI

DALIHAN NA TOLU dalam pendampingan mahasiswa PPG selama PPL di UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak pada tahun 2024–2025. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi Guru Pamong, mahasiswa PPG Daljab dan Prajabatan, Dosen Pembimbing Lapangan, kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Fokus penelitian mencakup penerapan prinsip *Elek Marboru*, *Manat Mardongan Tubu*, dan *Somba Marhula-hula* dalam kegiatan mentoring, kolaborasi, layanan BK, refleksi, dan pelibatan pemangku kepentingan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok, studi dokumentasi, dan jurnal refleksi. Data dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta diskusi dengan rekan sejawat atau Dosen Pembimbing Lapangan. Penelitian dilaksanakan dengan memperoleh izin dari pihak terkait, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serangkaian tindakan terstruktur menggunakan praktik baik AKSI DALIHAN NA TOLU. Rangkaian tindakan ini menggabungkan gagasan pedagogi modern dengan filosofi lokal yang signifikan. Ketika Guru Pamong menerima undangan resmi untuk mengikuti Lokakarya Peningkatan Kemampuan *Mentoring Skill* bagi Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 28 s.d. 30 November 2024, pengalaman langsung ini akan memberikan peningkatan kualitas praktik baik yang telah dilakukan. Pengetahuan dan strategi fasilitasi yang diperoleh di Yogyakarta dipadukan dengan pengalaman Guru Pamong menjadi fasilitator PPG Daljab di ruang GTK pada tahun 2025.

Sinergi dari bimtek sebagai fasilitator Ruang GTK adalah

1. Tahap Pertama : Penguatan Kapasitas Mentoring dan Pendekatan Humanis Berbasis *Elek Marboru*.

Fokus awal AKSI DALIHAN NA TOLU adalah peningkatan kesehatan mental dan rasa percaya diri subjek mentoring, berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari lokakarya di Yogyakarta dan pengalaman sebagai fasilitator PPG Daljab di ruang GTK. Dalam sesi *Coaching Clinic*, baik guru Daljab maupun mahasiswa Prajabatan. Strategi penerapan prinsip *Elek Marboru* mengayomi dengan kehangatan dengan cara membimbing keluarga sendiri. Guru pamong mendengarkan keluhan mahasiswa Daljab dengan teknik komunikasi fasilitatif yang dipelajari di Yogyakarta ketika melakukan kesalahan dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Setelah memverifikasi pengalaman mereka, guru pamong membantu mereka

menemukan solusi secara mandiri. Mahasiswa Prajabatan juga melakukan hal yang sama setiap kali praktik mengajar berakhir, guru pamong melakukan refleksi mendalam, menciptakan lingkungan di mana kesalahan dilihat sebagai sahabat belajar.

2. Tahap Kedua : Kemitraan Setara Berbasis *Manat Mardongan Tubu* (Kolaborasi Lintas Generasi)

Pilar kedua AKSI DALIHAN NA TOLU dan penerapan standar fasilitasi ruang GTK adalah pembentukan kelompok kerja kolaboratif antara mahasiswa. Strateginya adalah mahasiswa Prajabatan PPG yang mahir dalam teknologi digital bekerja sama dengan guru senior. Adanya kerja sama untuk membuat alat pembelajaran. Guru senior memberikan kearifan lokal, analogi budaya, dan metode penyampaian materi yang mudah, siswa membantu membuat video pembelajaran interaktif menggunakan Canva atau *Wordwall*. Proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati (manat), saling menghargai pendapat satu sama lain, dan mempertahankan etika komunikasi yang sama (mardongan tubu).

3. Tahap Ketiga : Pelaksanaan Layanan Klasikal dan Konseling Kontekstual (Aksi Nyata di Kelas/Ruang BK)

Setelah perencanaan yang dibuat menggunakan kerangka AKSI DALIHAN NA TOLU dan modul pelatihan dari Yogyakarta kemudian menerapkan layanan Bimbingan dan Konseling di kelas dan ruang BK. Layanan ini dirancang untuk dinamika psikologis, sosial, dan kehidupan sehari-hari murid. Strateginya memberikan materi bimbingan mengandung kearifan lokal. Salah satu contoh adalah mengangkat nilai-nilai musyawarah adat setempat (marpokat) dan falsafah kekeluargaan desa setempat saat memberikan layanan klasikal tentang pencegahan bullying atau manajemen stres remaja. Guru dan murid membuat media bimbingan hibrida untuk mengatasi keterbatasan internet di sekolah. adanya lembar kerja refleksi digital dan media peraga konkrit terbuat dari bahan-bahan di sekolah. Misalnya, daun dapat membuat kartu dilema moral atau kayu lokal dapat membuat papan visualisasi harapan.

4. Tahap Keempat : Penghormatan Ekosistem Berbasis *Somba Marhula-hula* (Pelibatan Pemangku Kepentingan)

Pilar ketiga dalam AKSI DALIHAN NA TOLU menekankan bahwa tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari sekolah dan orang tua siswa, inisiatif ini tidak akan berhasil. Strateginya setiap Gelar Karya hasil pembelajaran siswa, melibatkan komite sekolah, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan. Nilai Somba Marhula-hula diwujudkan dengan menghormati struktur kepemimpinan sekolah dan meminta masukan

untuk memastikan bahwa materi pembelajaran mempertahankan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat.

Sumber Daya dan Materi yang Digunakan dalam praktik baik adalah sebagai berikut :

1. Modul dan instrumen pelatihan *mentoring skill* hasil lokakarya Yogyakarta (28-30 November 2024).
2. Materi pengayaan dan panduan fasilitasi dari ruang GTK tahun 2025.
3. Perangkat gawai (laptop dan *smartphone*) yang dimiliki guru dan mahasiswa.
4. Proyektor sekolah dan pengeras suara portabel.
5. Bahan-bahan alam sekitar sekolah untuk media peraga kontekstual.
6. Platform digital gratis seperti Canva, *Google Workspace*, dan *WhatsApp Group*.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penerapkan langkah-langkah strategis melalui kerangka STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi/Hasil) yang dijiwai oleh filosofi kultural lokal Sumatera Utara.

Adapun Langkah-Langkah Aksi Pendampingan Transformatif Implementasi program dijabarkan ke dalam empat fase utama di lingkungan UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak yakni

1. Fase Pertama: Peta Diagnosis dan Empati (Pemetaan Awal Berbasis Elek Marboru)

Pada awal penempatan mahasiswa PPL Prajabatan di UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak, guru pamong mengadakan sesi *Coaching Clinic* awal. Guru pamong membuat profil kompetensi mahasiswa, tingkat kecemasan praktik (praktik kecemasan), dan perbedaan keterampilan konseling dengan menggunakan metode Elek Marboru. Suasana dibuat secara terbuka untuk memungkinkan mahasiswa PPG menyampaikan kendala personal dan teknis tanpa rasa takut.

2. Fase Kedua: Kolaborasi Modeling dan Immersion di Kelas (Penerapan Somba Marhula-hula)

Mahasiswa PPL dilepas sebelum kelas besar dimulai. Layanan bimbingan klasik, konseling individual, dan konseling kelompok dipraktikkan langsung oleh guru pamong. Pendekatan Somba Marhula-hula diajarkan untuk menyambut tamu dengan baik di sekolah, membangun rapport (kedekatan emosional) yang kuat dengan siswa, dan menjaga wibawa profesional seorang konselor.

3. Fase Ketiga: Siklus *Feedback* Reflektif dan Pelatihan Sahabat (Siklus Refleksi Berbasis Manat Mardongan Tubu)

Setelah mahasiswa PPG menyelesaikan praktik mandiri layanan BK, kemudian dilakukan siklus refleksi mendalam menggunakan model *GROW (Goal, Reality, Options, and Will)*. Prinsip manat (cermat dan hati-hati) digunakan saat memberikan umpan balik konstruktif. guru pamong tidak memberikan kritik yang salah; sebaliknya, meminta pertanyaan seperti : "Bagaimana dinamika kelas tadi menurut pengamatan bapak/ibu?" atau "Pendekatan alternatif apa yang bisa digunakan jika siswa di barisan belakang mulai kurang fokus?" Selain itu, guru pamong memfasilitasi mahasiswa PPL Prajabatan dan guru Daljab saling memberikan masukan, yang merupakan istilah untuk kolaborasi pendidik lintas generasi.

4. Fase Keempat: Portofolio Digital dan Integrasi Penelitian Tindakan (PTBK) Mahasiswa PPG di UPT SPF SMP Negeri 1 Hamparan Perak diajarkan tentang transformasi digital. Mahasiswa membuat portofolio digital yang didasarkan pada jurnal refleksi kasus nyata. Portofolio ini harus dimasukkan ke dalam rancangan PTBK sederhana.

Refleksi

Praktik baik AKSI DALIHAN NA TOLU memberikan dampak positif untuk semua pihak. Hasilnya menunjukkan bahwa itu sangat efektif dimana 109 mahasiswa baik PPG Dalam Jabatan dan Prajabatan telah lulus Praktik Pengalaman Lapangan. Tingkat kunjungan sukarela murid ke ruang BK telah meningkat secara signifikan. Jika dulu anak-anak takut pergi ke BK, sekarang senang pergi ke BK untuk berkonsultasi tentang masalah pribadi dan belajar. Tingkat pemahaman murid tentang pencegahan konflik dan manajemen emosi meningkat secara signifikan karena pendekatan kultural AKSI DALIHAN NA TOLU, topik-topik psikologis disampaikan dengan cara yang dekat dengan kehidupan nyata. Mahasiswa PPG Daljab guru BK melihat transformasi gaya layanan mahasiswa sebagai guru selama praktik pengalaman lapangan dari yang otoriter menjadi lebih humanis dan empati.

Di sisi lain, mahasiswa Prajabatan PPG menguasai keterampilan dasar konseling dan siap menjadi konselor profesional yang peka budaya. Ada banyak tanggapan positif terhadap AKSI DALIHAN NA TOLU. Perubahan perspektif ruang BK, yang sekarang berfokus pada kenyamanan mental siswa, dihargai oleh kepala sekolah. Pendekatan komunikasi guru BK menjadi lebih ramah dan solutif, yang membuat orang tua murid merasa terbantu. Penggabungan teori konseling Barat dengan kearifan lokal Batak adalah inovasi mentoring yang unggul, menurut Dosen DPL UMN Medan. Salah satu Guru Pamong di Universitas HKBP Nomensen juga telah mengaplikasikan praktik baik ini.

Keterampilan mentoring yang empatik dan kolaboratif adalah kunci keberhasilan AKSI DALIHAN NA TOLU. Ketika mentor (Elek Marboru dan Manat Mardongan Tubu) menjadi mitra sejajar yang mengayomi, hambatan psikologis mahasiswa PPG runtuh, dan dapat memberikan konseling yang tulus kepada siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa AKSI DALIHAN NA TOLU memiliki relevansi dalam mendukung pelaksanaan pendampingan mahasiswa PPG selama PPL. Nilai *Elek Marboru*, *Manat Mardongan Tubu*, dan *Somba Marhula-hula* dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai, kepedulian, komunikasi yang santun, kerja sama, penghormatan terhadap pembimbing dan pihak sekolah, serta keterbukaan dalam proses refleksi. Penerapan nilai-nilai tersebut menciptakan suasana pendampingan yang lebih humanis, harmonis, dan kolaboratif.

Dengan demikian, AKSI DALIHAN NA TOLU dapat diposisikan sebagai pendekatan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat hubungan antara mahasiswa PPG, guru pamong, dosen pembimbing lapangan, sekolah, dan peserta didik. Integrasi nilai budaya ke dalam kegiatan pendampingan tidak hanya membantu membangun hubungan sosial yang positif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap profesional, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi mahasiswa calon guru. Oleh karena itu, penerapan AKSI DALIHAN NA TOLU perlu dilakukan secara kontekstual, konsisten, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 Pasal 17

Pasal 8 UU No. 14 Tahun 2005

Handayani, M. N., & Djohar, A. (2020). Model pendidikan profesi guru (PPG) vokasi.

Lubis, S. (2020). Pendidikan profesi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Simanjuntak, B. A. (2019). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.